

Eksplorasi dan Kesadaran Daun-daun

TIDAK banyak wanita yang menggeluti dan konsisten menekuni dunia keramik. Dra Noor Sudyati MSn, salah satunya. Terus berkarya dan menggelar Pameran Keramik bertajuk 'Ritus Daun' di Edwin Galery, Kemang Raya Jakarta Selatan, belum lama ini. Pameran bersamaan dengan tampilnya karya pelukis Saptari. Materi pameran tersebut dikuratori Drs Suwarno Wisetrotomo MHum.

Noor Sudyati mengatakan, sejak awal dirinya memang tetap konsisten mengolah materi dari alam karena memberi pelajaran berharga. "Khususnya daun menjadi sumber inspirasi dan kesadaran," ucapnya di ISI Yogyakarta, Sewon Bantul. Dijelaskan, daun memberikan makna kehidupan pada makhluk yang ada di planet bumi ini. "Dari daun bisa bicara soal makanan, obat, gizi, oksigen, kesehatan dan kenyamanan," ucap dosen Keramik ISI Yogya. Menurutnya, dari daun mampu ditafsirkan menjadi penjaga atmosfir kehidupan juga sekaligus penjaga tradisi. "Lihatlah di desa-desa, berapa banyak tradisi dengan menggunakan media daun, seperti kenduri-selamatan di pedesaan," katanya. Daun itu menyebar di mana-mana, di hutan, bukit, ngarai, sawah, tanah, pegunungan. "Dunia daun ternyata ada di mana-mana, ada penjaganya, yakni sang waktu," ucapnya lagi.

Diakui Noor, kecintaan terhadap alam, telah memberi penghargaan yang amat dalam. Daun, dari helai demi helai, tumbuh hingga meranggas semakin menegaskan, kehidupan memang ada penjaganya, yakni Sang Pencipta. "Saya sering berpikir, kehidupan dari tanah kembali lagi ke tanah," tandasnya. Daun bisa hidup karena ada suplai makanan dari akar-tanah, setelah menua juga akan jatuh kembali ke bumi.

Dalam pengantar karya, Suwarno Wisetrotomo menandai, daun itu menjadi bagian dari ritual. Selain itu, daun juga menjadi simbol kesetiaan. "Daun-daun jati biasanya diambil untuk kepentingan membuat makanan, terutama

kenduri," tandasnya. Sedangkan simbol kesetiaan, daun itu simbol tumbuh tidak bisa seketika butuh proses waktu. Dari daun bisa banyak yang bisa dipetik, baik dari tataran seni sampai sifatnya sangat profan, hubungan manusia dengan Tuhannya.

Daun, lanjutnya, tidak sekadar membangkitkan romantisme personal dengan nilai-nilai kehidupan, kesadaran tentang semesta alam, dan kesadaran bagaimana mewujudkan rasa syukur atas kehidupan ini. Dalam konteks ini, maka dapat dilihat, bahwa berkarya seni, berekspresi, rekreasi, salah satunya untuk mengungkapkan kembali memori (individu maupun kolektif), sekaligus mengungkapkan rasa syukur. Berkarya seni dapat memobilisasi kesadaran vertikal (rasa syukur, doa, masuk ke wilayah religius), kesadaran horisontal (sikap kritis, komentar sosial dan sejenisnya).

Dari daun, wujud, bentuknya mengisyaratkan sesuatu yang jelas, bagaimana Noor Sudyati melakukan penjelajahan terhadap daun, sekaligus mendekati pada alam, yaitu tanah, air, api dan angin. Sejak memilih dan menentukan jenis tanah (liat), memprosesnya dan membentuk hingga karya keluar dari tungku pembakaran, ia bergaul dengan semesta alam. Daun bisa memberi penegasan, menjadi sumber inspirasi dan kesadaran vertikal maupun horisontal.

Selain keramik kontemporer, Noor Sudyati juga membuat keramik selain memiliki estetika, juga bernilai fungsional. Keramik kontemporer yang awal-awalnya mengambil simbol-energi matahari, kini beralih ke daun. Dalam pameran bisa dinikmati seperti 'Peri Daun Penjaga Ladang Tebu', 'Peri Daun Sang Penjaga Kebunku' dan 'Peri Daun 1'. "Saya lagi senang, mengamati, mengeksplorasi sekaligus masuk pada kesadaran daun-daun," katanya. Kesadaran daun-daun yang dimaksudkan, dari daun mampu melakukan pengembaraan imajiasi, perjalanan rentang waktu, dunia lampu dan akan datang. (Jayadi K. Kastari)-d



'Peri Daun Penjaga Ladang Tebu' dan 'Peri Daun 1'. Inzet: Dra Noor Sudyati MSn.